

CRITICAL STUDY OF THE IMPACT OF POSTMODERN ARCHITECTURE ON THE EMBODIMENT OF THE ENERGY BUILDING OFFICE TYPOLOGY JAKARTA

¹Handy Nugraha Witama ²Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch.

¹Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior Lecture in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - The rise of architecture in Indonesia undergoes a significant change caused by the influence and existing developments, so the architecture of the archipelago is fading. Those influences caused the need of architectural critique as an objective learning of architecture design in Indonesia, such as responding to contextual and specific typology function. The Energy is a Postmodern office building that's located in the SCBD Jakarta. This research critically analyse the impact of Postmodern architecture towards the embodiment of The Energy Building office typology, also criticize the suitability to the context of the SCBD area and the efficiency of energy usage. The research focus on the building's shape, exterior appearance, interior, energy efficiency, zonation, activities.

This research uses descriptive, comparative, and normative methods with qualitative approach, the data of the object study is analysed by explanations of Postmodern architectural theory relating to the energy efficiency standards and contextual architectural theory in studying the embodiment of The Energy's office typology on the basis of architectural criticism theory. For data gathering by field observation, interview with the developer on The Energy building and literature study. This critical architecture research is sought to give an impact and understanding of the wider community and future architecture planning based on architectural theories.

The final study results reveal the impact of Postmodern on the realization of The Energy's office typology from the scope of the study is said to be well and appropriate, and is positively integrated with Contextual, and energy efficiency that affect the comfortability of workers' and rental price. The embodiment of The Energy's typology also develops and adopts from the previous, by following the development of architectural styles and technology, and the characteristics of the people that reflect the sophistication of the era. The outcome of the study produces conclusions and lessons also generate hypotheses for the future embodiment office typology.

Keywords: critical study, Postmodern, office typologie, SCBD Jakarta

KAJIAN KRITIS DAMPAK ARSITEKTUR PASCAMODERN PADA PERWUJUDAN TIPOLOGI PERKANTORAN BANGUNAN THE ENERGY JAKARTA

¹Handy Nugraha Witama ²Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch.

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Perkembangan arsitektur di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, disebabkan oleh pengaruh dan perkembangan yang ada, sehingga arsitektur nusantara semakin pudar. Pengaruh tersebut menyebabkan perlunya kritik arsitektur sebagai pembelajaran yang objektif dalam perancangan arsitektur di Indonesia, seperti merespon kontekstual dan tipologi fungsi spesifik dalam perwujudannya. The Energy merupakan bangunan perkantoran Pascamodern di kawasan SCBD Jakarta. Penelitian ini mengkritisi pengaruh arsitektur Pascamodern terhadap perwujudan tipologi perkantoran The Energy, serta kesesuaian dengan konteks kawasan SCBD, dan efisiensi penggunaan energi. Penelitian berfokus pada elemen bentuk bangunan, tampilan bangunan, tata ruang dalam, efisiensi energi, zonasi, dan aktivitas.

Penelitian menggunakan metode deskriptif, komparatif, dan normatif dengan pendekatan kualitatif, data- data mengenai objek studi dikaji dengan paparan dan penjelasan teori arsitektur Pascamodern yang terhubung dengan penjelasan standar efisiensi energi bangunan perkantoran dan teori arsitektur kontekstual dalam mengkaji perwujudan tipologi perkantoran The Energy sesuai dengan teori tipologi perkantoran dengan landasan teori kritik Arsitektur. Data The Energy dikumpulkan dengan cara observasi lapangan, wawancara

¹Corresponding Author: handynugraha13@gmail.com

dengan pihak perancang The Energy dan studi literatur. Penelitian kritik arsitektur ini dapat memberikan dampak dan pemahaman terhadap masyarakat luas dan arsitek dalam perancangan berikutnya berdasarkan teori-teori arsitektur.

Hasil akhir penelitian mengungkap dampak penerapan Pascamodern terhadap perwujudan tipologi perkantoran The Energy dari lingkup kajiannya dikatakan baik dan sesuai, serta terintegrasi dengan positif terhadap aspek Kontekstual, dan Efisiensi energi yang berpengaruh terhadap kenyamanan aktivitas pekerja dan harga sewa jual. Perwujudan tipologi The Energy juga berkembang dan mengadopsi dari tipologi perkantoran masa sebelumnya, dengan mengikuti perkembangan gaya arsitektur serta teknologi, dan karakteristik masyarakatnya yang menggambarkan kemajuan zamannya. Sehingga kajian tersebut menghasilkan kesimpulan dan pembelajaran serta hipotesis perwujudan tipologi perkantoran di masa mendatang.

Kata Kunci: Kajian Kritis, Pascamodern, Tipologi Perkantoran, Scbd Jakarta

1. PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur di Indonesia meningkat pesat, dipengaruhi arus globalisasi dan perkembangan masyarakat berupa arsitektur Pascamodern. Perubahan dan perkembangan arsitektur seringkali membuat adanya kesalahan dalam perancangannya, seperti ketidaksesuaian aspek rancangan terhadap tipologi fungsi dan zamannya. Perkembangan zaman arsitektur menyebabkan adanya perubahan signifikan ciri tipologi bangunan yang menggambarkan lini waktu suatu masa, seperti tipologi bangunan perkantoran yang berkembang mengikuti gaya arsitektur, dan karakteristik masyarakatnya yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa bentuk bangunannya.

Perubahann memerlukan telaah kritis arsitektur sebagai kajian untuk terus berkembang, mengacu terhadap teori arsitektur, literatur, yang kemudian dianalisa dengan objek penelitian berdasarkan data fisik dan non fisiknya. Oleh karena perkembangan yang ada, penelitian mengkaji kritis objek studi Kantor The Energy pada SCBD, setinggi 217 meter dengan 43 lantai dan 5 basement sebagai kantor pintar kelas A. Penelitian menganalisis objek studi berdasarkan klasifikasi tipologi perkantoran pada zamannya disandingkan dengan zaman sebelumnya untuk memperkuat kajian dalam aspek perkembangan zaman, kontekstual, efisiensi energi, dan perwujudannya, dengan ruang lingkup pada aspek bentuk dan tampilan bangunan, tata ruang, aktivitas, konsep bangunan, fasilitas, struktur, serta tampilan ruang dalam, dan sebagainya.

1.1 Perumusan Dan Pertanyaan Penelitian

The Energy dengan gaya Pascamodern sebagai fungsi perkantoran di SCBD. Sehingga mengkaji kesesuaian klasifikasi tipologi perkantoran Pascamodern yang disandingkan dengan zaman sebelumnya Seagrams, serta pengaruh penerapan aspek kajian terhadap perwujudannya.

- A. Bagaimana kajian penerapan arsitektur Pascamodernisme, Kontekstualitas, dan Efisiensi energi yang dijabarkan dengan karakteristik perkantoran Seagrams, dalam tipologi perkantoran bangunan The Energy?
- B. Bagaimana dampak dan pembelajaran aspek kajian Pascamodernisme, Kontekstualitas, Efisiensi energi, dan Perkembangan Diakronik kantor Seagrams terhadap perwujudan tipologi perkantoran bangunan The Energy?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu terhadap rumusan dan pertanyaan penelitian. Bertujuan mengkaji penerapan aspek kajian dan dampaknya terhadap perwujudan tipologi perkantoran The Energy yang disandingkan dengan evolusi tipologi kantor sebelumnya (Seagrams), dengan batasan lingkup yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk mendapatkan kesimpulan pembelajaran mengenai perwujudan tipologi kantor masa kini dan mendatang.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberi pengetahuan mengenai teori- teori arsitektur dan literatur perancangan dalam kajian kritis The Energy. Selain itu dapat dimanfaatkan masyarakat luas sebagai referensi kajian kritis, menambah wawasan dan pembelajaran.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Kajian kritis penelitian Pascamodern terhadap perwujudan tipologi objek studi mengacu pada teori dan literatur yang sudah ditetapkan, dalam lingkup bentuk dan tampilannya, efisiensi energi, dan kontekstual, serta pengaruh Pascamodern. Kajian lingkup tersebut sesuai dalam mengungkap perwujudan tipologi perkantornya, seperti pada:

- A. Elemen pembentuk terkait tipologi perkantoran The Energy (bentuk dan tampilan bangunan, struktur, ruang dalam, dan sebagainya.)
- B. Penerapan elemen dan ciri arsitektur Pascamodernisme, Kontekstualitas, dan Efisiensi energi dalam tipologi perkantoran bangunan The Energy.
- C. Mengungkap dampak dan menarik pembelajaran pada aspek kajian terhadap perwujudan tipologi perkantoran bangunan The Energy.

2. KAJIAN TEORI

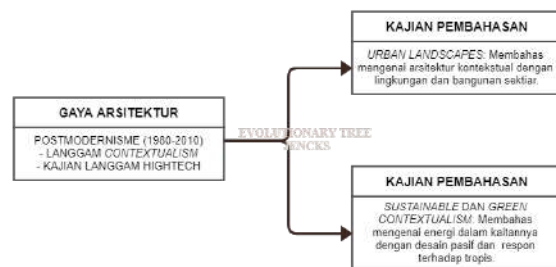
Menurut Carl Gustave dan Thomas This Evensen (1987) perancangan arsitektur dipengaruhi alam bawah sadar (sumberdaya naluriah), elemen fisik (lantai, dinding, atap), dan kebudayaan fisik sebagai teori *Archetypes* yang berpengaruh terhadap bentuk rancangan arsitekturnya, sehingga menciptakan wujud rancangan yang beragam dalam kaidah baik dan benar. Selanjutnya wujud rancangan dikaji dengan empat tingkatan, yaitu sistem konstruksi, bentuk wujud utama, penyelesaian bukaan dan permukaan pada bentuk massanya.

2.1 Teori Arsitektur Pascamodern

Modernisme berakhir 15 Juli 1972, dengan dirobokkannya Pruitt- Igoe di St. Louis. Charles Jencks (1976) menyatakan kegagalan Modernisme karena Kebosanan kejenuhan tampilan bangunan serupa, hilangnya identitas tempat, dan bentuk produk massal.



Gambar 2. 1 Teori Jencks Pascamodern
Sumber: archive.org dan pribadi



Gambar 2. 2 Kajian Pascamodern
Sumber: data pribadi

Pascamodern tumbuh kembang tahun 1970 dan berkembang pesat tahun 1980 hingga 1990. Pascamodern berusaha merubah kekakuan Modernisme dengan transformasi geometri dasar dan menekankan kesesuaian kontekstualitas. Arsitektur Pascamodern mengedepankan poin rancangan (Jencks,1976), antara lain: *Ideological* (konsep sebagai asas pendapat dalam memberikan arah dan tujuan). *Stylistic* (suatu gaya atau ragam (cara, rupa, bentuk, dan sebagainya) yang khusus). *Design Ideas* (sebuah gagasan perancangan). Arsitektur Pascamodern sebagai kode ganda, memiliki ciri utama dalam karakteristik gayanya, yaitu:

1. Bantukan memiliki ciri khas dan menggabungkan aspek (seperti seni dan umum) sehingga dapat menghasilkan aspirasi umum.
2. Memasukkan unsur komunikatif yang lokal dan mudah dipahami.
3. Mengaplikasikan unsur metaforik, sehingga memiliki filosofis.

4. Memiliki tampilan bangunan yang mudah dipahami oleh masyarakat.
5. Menerapkan kembali elemen dan arsitektural dalam arsitektur.
6. Memiliki bentuk atau material beraneka ragam sehingga menyiratkan suatu aspek atau makna.
7. Mengutamakan kontekstual bangunan dan lingkungan sekitarnya.

Arsitektur Pascamodern memiliki beberapa aliran, kajian aliran terhadap objek studi yang sesuai untuk pembahasan adalah *Contextualism*. Penjelasan berikutnya mengenai teori **Semiotic Form** arsitektur sebuah tanda yang memiliki petanda (ide gagasan) dan penanda (wujud), serta signifikasinya. merupakan teori penampilan bangunan yang mudah dipahami. **Karakteristik High-Tech** Charles Jencks dipengaruhi kemajuan teknologi, Karakteristiknya antara lain: *Bright Flat Colouring* (perbedaan warna sebagai penanda aspek berbeda). *Inside Out* (penggunaan kaca sehingga transparan). *Transparent* (sistem struktur dan utilitas yang diekspos). *Optimistic Confidence in a Scientific culture* (kemajuan zaman dalam aspek warna, material, dll). *Celebration of Process* (pertimbangan dalam pemilihan elemen konstruksi). dan **Langgam Pascamodern Contextualism (Adhoc Urbanist)** merupakan aspek penting dalam Pascamodern, karena memperhatikan bangunan dan lingkungan sekitar dengan baik dan sesuai, serta mengedepankan unsur ramah lingkungan dan hemat energi. Sehingga penjelasan selanjutnya membahas mengenai aspek kontekstual dan efisiensi energi.

2.2 Teori Kontekstual Arsitektur

Kontekstual merupakan kesatuan aspek fisik (wujud) dan non fisik (fungsi dan filosofi), dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan fasilitas dilandaskan dengan lingkungan kawasanya. Pada penelitian ini dikaji berdasarkan teori *Responsive Environment* dikemukakan Ian Bentley (1985), antara lain:

- **Permeabilitas:** kemudahan pencapaian akses dan sirkulasi
- **Variasi:** keberagaman fungsi dalam suatu kawasan atau bangunan.
- **Keterbacaan:** Bentuk mudah dipahami mendukung orientasi
- **Akal Sehat:** Ruang multifungsi untuk mendukung aktivitas beragam.
- **Kesesuaian Tampilan:** Kemudahan identifikasi fungsi bangunan.
- **Kekayaan:** Kekayaan rasa pengalaman melalui perbedaan material, dll.
- **Personalisasi:** Interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan teori diatas, hanya 4 aspek teori dari 7 yang digunakan sebagai kajian kontekstualisme objek studi karena dianggap sesuai dan mendukung kajian, antara lain: Permeabilitas, Akal Sehat, Kesesuaian Tampilan, dan Personalisasi.

2.3 Teori Standar dan Empiris Efisiensi Energi Perkantoran

Efisiensi energi dipengaruhi Pascamodern dan kemajuan zaman teknologi, berdampak terhadap bentuk dan tampilan bangunan, dll. Kajian dengan metoda komparatif terhadap jurnal penelitian energi bangunan perkantoran lain. Standar efisiensi energi antara lain:

STANDAR	REKONSTRUKSI	Perencanaan Arsitektural	Kekuatan pencahayaan sodong (L/m2)	Tempat Pencatayaan	Ukura energi m2/h Nap siang	Menurut standar minimal VDI	Menurut standar ASHRA Amerika
Rekonstruksi	Rekonstruksi	Rekonstruksi	120	250	10	10 - 27	
Rekonstruksi	Rekonstruksi	Rekonstruksi	30	-		10 - 27	
Rekonstruksi	Rekonstruksi	Rekonstruksi	40	-		20 - 30	
Rekonstruksi	Rekonstruksi	Rekonstruksi	120	250		28 - 34	Ruang kantor
Rekonstruksi	Rekonstruksi	Rekonstruksi	250	500		30 - 40	Ruang parkir
Rekonstruksi	Rekonstruksi	Rekonstruksi	600	1000		34 - 41	Ruang parkir
Rekonstruksi	Rekonstruksi	Rekonstruksi	-	4000		51 - 68	Ruang parkir

Gambar 2. 3 Standar Angka Intensitas Cahaya

Sumber: Ernst Neufert Jilid 2 dan uajy

Kajian berdasarkan arah hadap orientasi bangunan, arah sinar matahari, pembayangan, dll. Kajian menggunakan pustaka dari jurnal lain mengenai arah hadap dan panas radiasi bangunan lain di SCBD, sehingga memiliki cakupan yang sama dan menghemat waktu, antara lain (Budiman S., Analisa Kawasan SCBD): **Utara:** Insolasi Matahari 19,072 w/m2, radiasi tidak terlalu panas. **Timur:** Insolasi Matahari 114,66 w/m2, radiasi paling

tinggi. **Barat:** Insolasi Matahari 90,03 w/m², Radiasi tinggi. **Selatan:** Insolasi Matahari 13,29 w/m², Radiasi sangat rendah. **Barat Daya:** Insolasi Matahari 36,92 w/m². **Tenggara:** Insolasi Matahari cukup tinggi 65,65 w/m². **Timur Laut:** Insolasi Matahari cukup tinggi 47,6 w/m².

Aspek kajian lain berdasarkan penggunaan material warna yang memiliki ciri sebagai respon terhadap panas dan iklim dalam cakupan yang digunakan dalam perancangan, sehingga dapat dijadikan standar dan acuan dalam efisiensi energi pada objek studi. Selain itu dikaji dengan teori hemat energi pada bangunan menurut Karyono T.H (2011) berdasarkan kesadaran diri pengguna manusianya, penggunaan utilitas, dan perancangan arsitekturnya.

Tabel 2. 1 Karakteristik Material

No.	Material	Reduksi	Serap	Mantul	Keterangan
1.	Panel kayu	o	+/-	o	Reduksi dengan lapisan absortif
2.	Kaca Laminasi	+	-	+	Kaca dan Perekat
3.	Plester /gypsum	+	+/-	+	Sifat menyerap frekuensi rendah
4.	Beton	++	+	+	Sifat menyerap pada beton celah
5.	Marmer	+	-	+	Sifat memantul frekuensi sedang

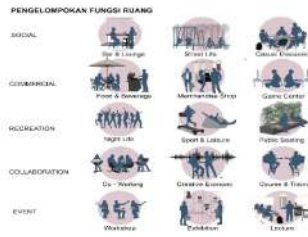
(Sumber: Suptandar, Faktor Akustik, 2004)

2.4 Teori Tipologi Perkantoran Perilaku dan Sistem Kerja

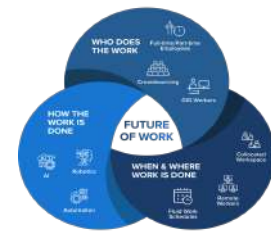
Moekijat (1997) menyatakan kantor merupakan tempat untuk pekerjaan tata usaha, mengikuti perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat, sehingga individualistis menjadi kesamaan yang diterjemahkan menjadi suatu pola tatanan ruang elemen arsitektur. Sehingga mengetahui klasifikasi tipe kantor berdasarkan tipologi dan gaya bangunannya.



Gambar 2. 4 Strategi Perilaku
Sumber: Jurnal Stupa vol. 1
Perubahan dan



Gambar 2. 5 Diagram Fungsi dan
Aktivitas
Sumber: Jurnal Stupa vol. 1



Gambar 2. 6 *The Future of Work*
Sumber: shrm.org

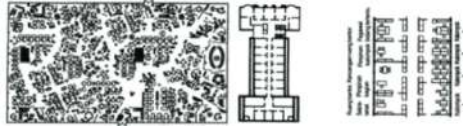
perkembangan yang ada, secara tidak langsung menggiring pada keberlangsungan sistem kerja masa mendatang (*The Future of Work*) yang efektif dan canggih kepada pendekatan digital. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa tren, seperti (1) Melakukan pekerjaan jarak jauh, (2) Dominasi generasi milenial, (3) Transformasi ke era digital, dan (4) Tenaga kerja yang fleksibel, yang dipegang kendali oleh kemajuan teknologi dan karyawan.

2.5 Teori Sejarah Perkembangan Perkantoran

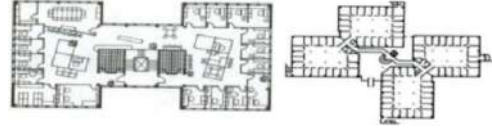
Perkantoran berkembang mengikuti zaman dan karakteristik masyarakat, serta dipengaruhi gaya arsitektur tertentu dalam berbagai aspek rancangannya. Berikut adalah perkembangan perkantoran yang terjadi dari waktu ke waktu.

1. Tahun 1960 Modernisme: Berkembang sesuai jejaring sosial untuk meningkatkan moral pekerja. Sistem *open plan* dan *open collaborative space* semakin fleksibel. Terdapat pengolahan lansekap yang baik.
2. Tahun 1970 Latemodernisme: Suasana kerja menyenangkan, lebih mengedepankan ruang dan fungsi fleksibel. Struktur kinerja mengikuti perkembangan teknologi sehingga organisasinya lebih jelas.

3. Tahun 1980- 1990 Pascamodernisme: Mempertimbangkan kebutuhan berbagai fasilitas penunjang. Bertanggung jawab pada lingkungan, dan memperhatikan unsur 4K, serta mengutamakan fleksibilitas dan praktis.



Gambar 2. 7 Tipologi Kantor Tahun 1950-1960
Sumber: Ernst Neufert Jilid 2



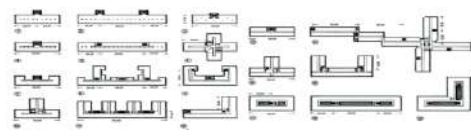
Gambar 2. 8 Tipologi Kantor Tahun 1980-1990
Sumber: Ernst Neufert Jilid 2

2.6 Teori Tipologi dan Jenis Ruang Perkantoran

Beragam kebiasaan masyarakat, serta perkembangan kantor membuat pengelompokan tipe ruang: (1) **Ruang kerja**: tempat bekerja terdiri dari beberapa fasilitas, dan layout beragam. (2) **Ruang pertemuan**: wadah berkumpul beberapa divisi bagian untuk membahas pekerjaan. (3) **Ruang pendukung**: fasilitas untuk memperhatikan gaya hidup pekerjanya. Serta terdapat pengelompokan menjadi beberapa bagian area: (A) **Bagian Umum** (area publik), (B) **Bagian Kantor** (area tempat kerja), (C) **Bagian Luar** (merupakan perancangan tapak), (D) **Bagian Tambahan** (ruang penunjang fasilitas), (E) **Ruang Penghubung Dalam** (sirkulasi horizontal dan vertical), dan (F) **Bagian Pemeliharaan** (sebagai area servis dan pemeliharaan).



Gambar 2. 9 Perkembangan Tipologi Kantor
Sumber: Liu, 2012



Gambar 2. 10 Tipe Inti dan Bentuk Bangunan
Sumber: Ernst Neufert Jilid 2

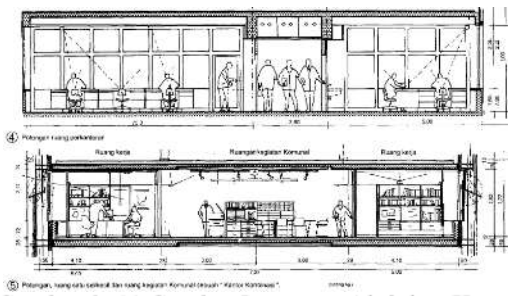
2.7 Teori Tipologi dan Tipe Klasifikasi Kantor

Perwujudan tipologi kantor terdiri dari berbagai tipe klasifikasi kantor sewa, menurut Marlina (2008) antara lain: (1) **Kantor Sewa Berdasarkan Pengelolaannya**, yaitu *Tenant Owned Office Building* (dibangun oleh pemilik sekaligus penyewa dominan), *Speculative Office Building* (memenuhi kebutuhan pasar), *Investment Type of Office Building* (memiliki ciri khusus penyewa), dan *Tailor Made Building* (kantor pemerintahan). (2) **Kantor Sewa Berdasarkan Bentuk Ruang** (luasan ruang) yaitu *Small Space* (8-40 m²), *Medium Space* (40-150 m²), dan *Large Space* (lebih dari 150 m²). (3) **Kantor Sewa Berdasarkan Kelasnya**, terdiri dari kelas A, B, C, dan D (Kyle, 1995) ditinjau berdasarkan lokasi, usia bangunan, dan posisi pasar. (4) **Kantor Sewa Berdasarkan Jumlah Penyewa**, terbagi menjadi Penyewa Bangunan Tunggal, Lantai Tunggal, dan Lantai Majemuk. (5) **Kantor Sewa Berdasarkan Peruntukan** (fasilitas pendukung), terdiri dari Kantor Sewa Tunggal aktivitas relatif sama, Kantor Sewa Majemuk fungsi aktivitas relatif berbeda. (6) **Kantor Sewa Berdasarkan Ketinggian Bangunan**, yaitu *Low*, *Mid*, dan *High Rise* (lebih dari 13 lantai). (7) **Kantor Sewa Berdasarkan Layout Ruang Kantor**, antara lain: *Hierarchical Plan* (Area kerja tingkat rendah pada bagian dalam dan lebih tinggi di area luar), *Inverted Hierarchical Plan* (berkebalikan dengan *Hierarchical Plan*), *Non-Hierarchical Plan* (tidak ada hirarki), *Multi-tenant* (tergantung jumlah tenant suatu lantai).

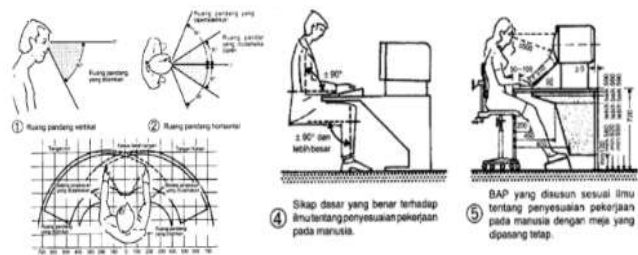
2.8 Teori Bentuk Denah dan Ergonomi Ruang Kantor

Kantor sewa umumnya dipengaruhi oleh struktur dan letak inti bangunan. Pola bentuk denah paling umum adalah inti di tengah. Selanjutnya pembahasan ergonomi dan ruang gerak yang nyaman bagi pekerja. Batasan dan ukuran tersebut terdiri dari ukuran modul meja ke

modul lainnya, jarak dari meja ke batas dinding, ruang gerak para pekerja masing- masing



Gambar 2. 11 Gambar Potongan Aktivitas Kantor
Sumber: Ernst Neufert Jilid 2



Gambar 2. 12 Arah Pandang dan Furniture area,
Sumber: Ernst Neufert Jilid 2 dan

sebagainya yang dipengaruhi oleh jenis furniture dan jabaran pekerjaanya (Neufert).

2.9 Teori Kritik Arsitektur

Kritik arsitektur sebuah penilaian sebuah objek, bergantung struktur pemikiran penulis, pada penelitian ini dengan menganalisa. Kajian menggunakan teori kritik arsitektur Wayne Attoe (1978) sebagai landasan, antara lain: 1. **Metode Kritik Normatif** dibatasi aturan dan standar tertentu, terdiri dari Doktrin, Sistem, Tipe, dan Ukuran (Normatif Tipe berdasarkan variasi berkembang, kesesuaian antara struktur, fungsi, dan bentuk). 2. **Metoda Kritik Interpretatif** bergantung pemahaman dan sudut pandang pembaca, terdiri dari Advokat, Evokatif, dan Impersionistic (Interpretatif Evokatif memberi respon emosional terhadap pembaca mengenai kritik tersebut). 3. **Metoda Kritik Deskriptif** mencatat fakta dan melihat lebih faktual dan menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dimengerti, terdiri dari *Depictive*, *Biographical*, dan *Contextual* (Deskriptif Kontekstual memperdalam informasi data objek studi dan memaparkannya secara deskriptif).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian jenis kualitatif sebagai telaah kritis dengan metode deskriptif-analitik (mengkaji data objek studi dengan teori arsitektur secara deskriptif), deskriptif-komparatif (membandingkan dengan efisiensi energi kantor pada jurnal lain, serta terhadap tipologi kantor Modernisme Seagrams sebagai penguat kajian), dan deskriptif-normatif (mengkaji kesesuaian struktur, fungsi, dan bentuk sebagai kajian perwujudan tipologi). Penelitian mengkaji antara teori dan aspek yang telah dipaparkan dengan data objek studi, sehingga menghasilkan analisis yang disertai dengan kesimpulan dan pembelajaran untuk perancangan masa mendatang.

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah bangunan perkantoran bangunan The Energy di jalan Jendral Sudirman, kota Jakarta. Waktu penelitian dilakukan berkisar antara masa pasca sidang satu usulan penelitian hingga sebelum sidang akhir, pada semester genap 2021-2022. Penelitian dilakukan dengan menyesuaikan kondisi pandemi COVID-19.

3.2 Teknik Pengumpulan Data Dan Sumber Data Penelitian

Penelitian mengumpulkan data akurat, mulai dari gambar kerja, kondisi terkini, maupun perasaan dan hal yang tidak bisa dilihat secara langsung, dengan cara wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur menyesuaikan kondisi COVID-19 dan ketersediaannya. Tahap penarikan kesimpulan deskriptif menjawab kajian permasalahan berdasarkan data dan teori.

4. ANALISIS

Pada bab ini merupakan pemaparan kajian analisis berdasarkan teori yang sudah ditetapkan dan mengacu pada judul serta pertanyaan penelitian, diawali dengan pemaparan objek studi dan sandingannya secara singkat.

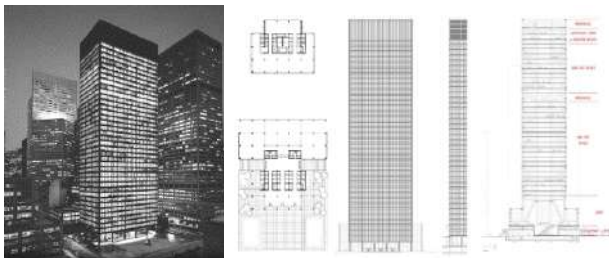
4.1 Deskripsi Data Objek Studi

The Energy merupakan lanjutan Niaga 1 sebagai perkantoran sewa Kelas A dirancang kolaborasi antara KPF dan Atelier 6. Bangunan terletak pada Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, SCBD Lot 11A. The Energy mulai beroperasi tahun 2008 dengan gaya Pascamodern, mengedepankan fungsionalis dengan pertimbangan bisnis dan estetika, dikategorikan sebagai kantor pintar dengan teknologi mutakhir dalam mengefisiensikan energi, dengan bentuk segi 6 mendukung Pascamodern. Memiliki ketinggian 217 meter dibagi dalam 3 zona lift yaitu rendah, menengah, dan tinggi, serta beragam fasilitas penunjang.

Rancangan memiliki jarak kolom 6 dan 8 meter serta jarak antar lantai sebesar 3.75 meter dan jarak dari lantai ke plafond sebesar 2.75 meter, dengan material tampilan bangunannya menggunakan Curtain Wall (*Aluminium Jalousie Framework* dan *Super Silver Reflective Glass*). Secara geografis, batas The Energy pada kawasan SCBD, antara lain: **Utara** dengan Graha Niaga 1 dan Sequis Center, **Selatan** dengan sudut jalan, **Barat** dengan Sudirman Mansion, **Timur** dengan Sequis Tower. Data juga dilengkapi dengan dokumen gambar kerja rancangan objek studi, antara lain: perancangan tapak, denah, tampak, 3d, dan sebagainya.

4.2 Data Penyanding Bangunan Seagrams

Kantor Seagrams dibangun tahun 1959 di New York, pada jalan 375 Park Avenue no 52-53, dirancang oleh Mies Van Der Rohe dan Philip Johnson, dianggap sebagai tolak ukur bangunan perkantoran pertama di dunia dengan perancangan Modernisme dan gaya internasional yang menonjolkan estetika fungsional. Ketinggian bangunan 516 kaki dengan total lantai 38 dan dijadikan sebagai acuan perancangan gedung pencakar langit di New York untuk beberapa decade. Seagrams juga ditetapkan sebagai bangunan landmark dan bersejarah pada tahun 2006. Seluruh permukaan luar bangunan menggunakan kaca dengan frame logam lapisan warna perunggu, mengekspresikan kerangka struktural bangunannya.



Gambar 4.1 Bangunan dan Gambar Kerja Seagrams
Sumber: archdaily, pdfcoffee, archaic, dan pinterest




Gambar 4. 2 Interior dan Lingkup Tapak Seagrams
Sumber: hedgefundspaces, dan google earth

Seagrams memiliki bentuk denah persegi panjang dan seimbang, memaksimalkan ruang dalam, dan mengedepankan *Form Follow Function*. Modernisme memperlihatkan struktur sebagai ornamen estetikanya. Seagrams dikategorikan sebagai gedung perkantoran pencakar langit pertama di New York, menggunakan elemen tampilan bangunan jendela kaca dan perunggu ekstrusi. Tampilan Seagrams dengan sekitar kurang kuat, karena keberagaman ukuran dan tampilan bangunan. Tapak diolah dengan vegetasi dan kolam pada bagian depan. Perkantoran Seagrams dikatakan murni karena sedikit campuran fungsi. Seagrams dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti restoran dan plaza, serta ruang kantor *Collaborative space*.

4.3 Analisis Kajian Wujud *Archetypes*

Perkembangan arsitektur Pascamodern Indonesia dengan karakteristik mempengaruhi bentuk tampilan bangunan yang menggambarkan kehebatan dan kemewahan pada zamannya. Perkembangan dipengaruhi berbagai aspek termasuk *Archetype* yang berdampak pada wujud bangunan serta perancangan dalamnya, menurut *Archetype* rancangan wujud dikaitkan dengan elemen fisiknya yaitu: lantai, dinding, dan atap, yang dibedakan berdasarkan fungsi areanya.

Tabel 4. 1 Wujud Bangunan

Wujud akhir Seagrams terasa serupa dengan bentuk geometri dasarnya dan tampilan yang kaku serta monoton.		Wujud akhir The Energy berbeda jauh dengan geometri dasarnya, pengolahan bentuk dan sudut yang beragam dan estetik.
--	---	---

(Sumber Gambar: 3D Warehouse dan Ilustrasi Pribadi | Disunting oleh: Penulis)

4.4 Analisis Wujud Arsitektur Pascamodern

Objek studi perkantoran gaya arsitektur Pascamodern sesuai dengan ciri klasifikasi Jencks serta menerapkan *Double Coding* atau *Semiotic Form*, yang menggambarkan semangat dan unsur perancangan bangunan tradisional, sehingga dikaji sejauh mana penerapannya dalam perancangan. Pascamodern berdampak terhadap bentuk dan tampilan bangunan, ruang dalam, serta terhadap aspek kajian lainnya. Penerapannya dilengkapi perkembangan teknologi mendukung langgam *High-Tech* dan *Contextualism*, antara lain:

Tabel 4. 2 Analisis Pascamodern pada Bangunan

Seagrams Kantor Modernisme	The Energy Kantor Pascamodernisme
 Bentukkan terlihat kaku dan monoton, berupa garis vertikal dan horizontal yang murni sebagai keberhasilan zamannya. sumber:researchgate	 Menggabungkan aspek seni struktur teknologi pada wujud dan sosok yang estetik, dan membuat aspirasi umum. sumber: theenergy
 Memiliki sosok dan tampilan yang komunikatif dan ditunjukkan dengan pembagian area kaki, badan, dan kepala yang membedakan fungsi zonanya.	 Unsur rancangan The Energy membangkitkan kenangan sejarah dan komunikatif berupa semangat merancang bangunan ramah lingkungan, aspek ke Indonesiaannya kurang terasa.
 Bentukkan serupa dengan geometri dasar dan tidak menggambarkan suatu makna, tetapi indah dan baik sesuai kemewahan zamannya.	 Pengolahan geometri dasar menghasilkan bentuk wujud menyerupai kristal, sehingga estetik dan futuristik sesuai zamannya.
 Tampilan Modern kaku namun estetik dengan irama dan ritme tanpa ornamen, mudah dipahami sebagai fungsi perkantoran. sumber:TODesign	 Tampilan futuristik estetik didukung <i>Semiotic Form</i> berupa kaca SPSM, mudah dipahami sebagai kantor, kurang menggambarkan Pascamodern.
 Menerapkan <i>less is more</i> , sehingga terlihat polos dan bersih tanpa	 Menerapkan <i>less is bore</i> , berupa permainan elemen

*Critical Study of The Impact of Postmodern Architecture on The Embodiment of
The Energy Building Office Typology Jakarta*

 <p>ornamen atau unsur arsitektural, serta material yang seragam. sumber: pinterest</p>	<p>arsitektur ornamen struktur, material, serta bentuk futuristik.</p>
 <p>Rancangan menggunakan wujud material serupa, sehingga mengedepankan kesan simple dan monoton, tetapi tetap estetik dan fungsional.</p>	 <p>Wujud dan material ekspresif seperti bentukan luarnya dan membuat terciptanya suasana ruang dalam rumah tradisional di Indonesia (kayu).</p>
 <p>Memiliki respon terhadap lingkungan sekitar baik, tetapi jika dilihat dari wujud bangunan sekitarnya terlihat keberagaman, karena zaman dahulu belum terdapat banyak peraturan.</p>	 <p>Memiliki respon terhadap lingkungan sekitar baik, sedangkan respon terhadap konteks bangunan lainnya di kawasan SCBD cukup terlihat kesesuaiannya meskipun tidak sepenuhnya dan kuat.</p>

(Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, The Energy, Pinterest, dan Researchgaten| Disunting oleh: Penulis)

Kajian The Energy berdasarkan Pascamodern dikatakan sesuai, jika disandingkan dengan kantor pertama Seagrams Modernisme, memiliki perkembangan kemajuan serta ciri membedakan, seperti: bentuk lebih inovatif, kemajuan teknologi, kegiatan fleksibel, dll. The Energy mengedepankan kemajuan teknologi sehingga termasuk langgam *High-Tech* kantor pintar. Berdasarkan langgam *High-tech* Jencks terdiri dari 5 klasifikasi, yaitu: (1) Penggunaan perbedaan warna memudahkan utilitas dengan baik, (2) Menerapkan *Inside-Out* interaksi manusia dengan lingkungan luar, (3) Menggambarkan kantor kelas A dengan perancangan area utilitas servis yang baik rapih, (4) Menggunakan elemen warna material pilihan dan berkelas, (5) Penggunaan struktur tube in tube sangat efektif untuk bangunan tinggi. Dampak terhadap perwujudan objek studi sangat baik dan terintegrasi antar unsur rancangannya dengan memikirkan masa depan dalam cakupan logis dan benar.

4.5 Kontekstual Kawasan Scbd

Bangunan The Energy pada kawasan SCBD dikelilingi oleh bangunan tinggi lainnya dan difungsikan sebagai kawasan bisnis. Berdasarkan teori oleh Ian Bentley, terdapat 4 teori sebagai kajian lebih lanjut, dalam perwujudan tipologi bangunan The Energy.

Tabel 4. 3 Kajian Teori *Responsive Environment*

 <p>Permeabilitas: Tapak rancangan dilengkapi dengan tanda yang memudahkan akses dan sirkulasi.</p>	 <p>Permeabilitas: rancangan dilengkapi tanda yang memudahkan akses dan sirkulasi.</p>
 <p>Akal Sehat: Ruangannya mendukung <i>collaborative space</i>, namun dengan pembagian dan pengolahan yang padat.</p>	 <p>Akal Sehat: Perkantoran pintar yang dibagi dan dikelompokkan secara fleksibel dengan fix dan jelas nyaman.</p>
 <p>Kesesuaian Tampilan: Tampilan polos kaca dengan garis vertikal horizontal,</p>	 <p>Kesesuaian Tampilan: Tampilan curtain wall kaca dan SPSM, tidak ada ornamen memperhatikan</p>

terlihat sebagai kantor, tetapi keberagaman pada kawasan.	fungsi sebagai kantor. Terlihat kesatuan pada kawasan.
 Personalisasi: Tampilan kaca polos seluruh sisi, menciptakan interaksi manusia dan lingkungan sekitar.	 Personalisasi: Tampilan berupa kaca polos, sehingga adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar.

(Sumber Gambar: Google Streetview, dan The Energy | Disunting oleh: Penulis)

Kajian The Energy dengan teori kontekstual Ian Bentley disimpulkan sesuai dan berdampak positif terhadap bangunan dan lingkungan sekitarnya. Jika dihubungkan dengan kajian pengaruh Pascamodern, perwujudan objek studi terhadap respon kontekstual cukup baik, bentukan mendukung kontekstual sebagai kawasan pusat bisnis dan mudah diketahui sebagai kantor, meningkatkan harga jual dan sewa kawasan dengan bentukan yang futuristik. Sehingga perwujudannya baik dari rancangan dalam maupun luarnya.

4.6 Analisis Tapak Dan Kawasan

Bangunan The Energy terhubung konseptual dengan Graha Niaga 1 pada bagian depannya, tetapi bahasa bentuk dan gaya arsitekturnya kurang sesuai. Wujud kontekstual The Energy lebih merespon Sequis Center pada sisi utara, sedangkan Graha Niaga 1 lebih merespon Sequis Tower pada sisi Timur The Energy. Sehingga kurang tepat namun tidak sepenuhnya salah karena respon tersebut membuat kawasan lebih responsif beragam dan melengkapi. Sebuah kawasan sangat mempengaruhi bentuk dan wujud rancangan, yang membuat adanya hasil akhir dan pengaruh terhadap wujud bentuk serta respon terhadap kontekstual kawasannya.

Tabel 4. 4 Persandingan Kontekstual Kawasan

 Terletak di pusat kota dengan keberagaman fungsi, sehingga terlihat keberagaman wujud rancangannya yang baik pada zamannya.	 Terletak di SCBD dengan tampilan cukup serupa berupa elemen kaca seluruh sisinya, meskipun dari segi bentuk cukup beragam.
---	---

(Sumber Gambar: Google Streetview, dan Google Maps | Disunting oleh: Penulis)

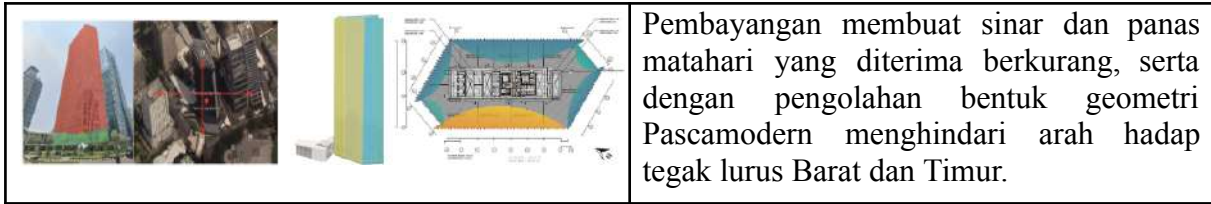
4.7 Kajian Efisiensi Energi

Penerapan Efisiensi energi dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan yang menggambarkan zaman masanya. Aspek arah hadap dan lingkungannya suatu hal penting agar memaksimalkan rancangan dalam aspek penghematan energi. The Energy terletak pada kawasan SCBD yang memanfaatkan pembayangan bangunan lainnya dalam efisiensi energi.

Tabel 4. 5 Kajian Arah Hadap

Gambar Pendukung	Penjelasan
	Dikelilingi bangunan tinggi dengan jarak beragam, pembayangan sekeliling: Utara: Sequis Center, Barat Laut: Graha Niaga, Barat: Sudirman Mansion, Selatan: Bank Commonwealth, Timur: Sequis Tower.
Gambar Pendukung	Penjelasan

Critical Study of The Impact of Postmodern Architecture on The Embodiment of The Energy Building Office Typology Jakarta



Pembayangan membuat sinar dan panas matahari yang diterima berkurang, serta dengan pengolahan bentuk geometri Pascamodern menghindari arah hadap tegak lurus Barat dan Timur.

(Sumber Gambar: Google Streetview, theenergy, dan Google Earth | Disunting oleh: Penulis)

Bangunan dirancang menghadap Utara dan Selatan meminimalisir panas dan radiasi matahari, serta perancangan pasif SPSM aluminium lebar 30 cm setiap 120 cm seluruh sisi bangunan. Serta didukung dengan pembayangan oleh bangunan tinggi lain disekitarnya.

Selanjutnya meninjau efisiensi energi dengan sifat dan karakteristik masing- masing elemen warna dan materialnya, Seperti elemen fasad kaca, sehingga ruang dalam terpapar panas dan radiasi matahari lebih berikut analisisnya, antara lain:

Tabel 4. 6 Kajian Material, Warna, dan Perancangan Pasif

Gambar Pendukung	Penjelasan
	<p>Pengaruh Pascamodern dan kontekstual dengan Material <i>Supersilver Reflective</i> dan SPSM aluminium 30 cm, ruang dalam tetap nyaman digunakan dan menghemat penggunaan energi.</p>
	<p>Penggunaan bidang kaca cukup besar, ruang dalam menggunakan material batu bertekstur sehingga cahaya dan panas matahari tidak dipantulkan dan disebarkan lebih lanjut.</p>
	<p>Intensitas cahaya rendah pada ruang kantor dan pertemuan karena penggunaan kaca dan SPSM, didukung dengan horizontal blind dan material yang tidak memantulkan cahaya dan panas.</p>
	<p>Menerapkan sistem kantor pintar dengan kemajuan teknologi dan fasilitas, seperti sensor pada eskalator, perbedaan sirkulasi masing-masing zona, dan penggunaan tangga sehingga tidak boros energi.</p>
	<p>Terdapat bidang kaca yang cukup besar dan aktivitas pekerja yang padat, tetapi dengan perhatian dan perancangan yang baik, dapat dikatakan hemat energi, didukung oleh sertifikat <i>green building level gold</i> dan kenyamanan aktivitas pekerja didalamnya.</p>

(Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, dan The Energy | Disunting oleh: Penulis)

4.8 Kajian Persandingan Diakronik Tipologi Perkantoran

Perwujudan tipologi The Energy ditinjau dari penerapan 3 aspek diatas yaitu Pascamodern, Kontekstualime, Penggunaan Energi, serta secara diakronik berdasarkan

perkembangan kantor Zaman Modern Seagrams hingga sekarang dalam wujud rancangannya, sehingga menghasilkan analisa yang valid dan tepat mengenai perwujudan kantor The Energy.

Berawal untuk kegiatan pemerintahan, berkembang sebagai aktivitas berkumpul dan bekerja. Hingga terciptalah Seagrams sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat dan dianggap sebagai perkantoran *highrise* pertama di dunia, dan dijadikan sebagai tolak ukur.

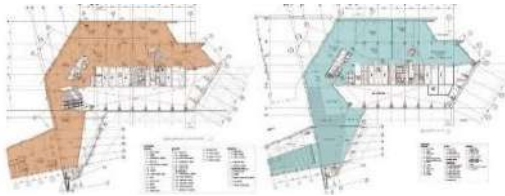
Tabel 4. 7 Persandingan Diakronik Kantor

Seagrams Modernisme 1960an	The Energy Pascamodernisme 1990-2000an
1. Aktivitas pekerja masih minim dan kaku	1. Aktivitas pekerja beragam dilengkapi fasilitas.
2. Bentuk bangunan kaku dan monoton.	2. Bentuk estetis, tampilan kaku inovatif.
3. Memiliki ruangan besar mendukung (<i>open plan dan collaborative space</i>).	3. Ruangan sewa dirancang efektif, mengedepankan fleksibilitas dan praktis.
4. Perkantoran bersifat murni untuk kerja.	4. Perkantoran tidak murni ada fasilitas.
5. Struktur rigid frame, ruang dalam padat.	5. Struktur efisien (tube in tube).
6. Mulai memikirkan kontekstualisme.	6. Respon terhadap kontekstual cukup baik.
7. Mulai ada perancangan pasif dan 4K.	7. Memasukan perancangan pasif dan 4K.
8. Tidak menggunakan ornamen.	8. Tidak menggunakan ornamen.
9. Teknologi dan fasilitas sesuai zamannya	9. Estetika struktur dan teknologi pada masanya.

(Sumber: Archdaily, dan The Energy | Disunting oleh: Penulis)

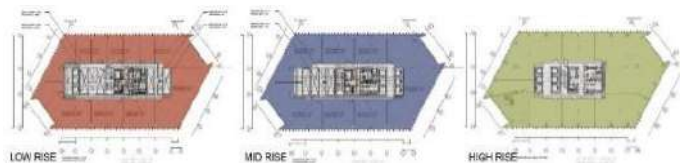
4.9 Klasifikasi Tipologi Perkantoran Dan Jenis Ruang The Energy

The Energy kantor pintar kelas A, dilengkapi berbagai fasilitas dan teknologi berupa Area podium sebagai fungsi ruang penunjang (toko, restoran, bank). Sedangkan tower fungsi privat perkantoran kerja dan pertemuan. Semakin atas zona ruang semakin besar dan rapih, dibagi menjadi zona rendah, menengah, dan tinggi serta pembagian menimbulkan ruang sisa.



Gambar 4. 3 Area Podium Fasilitas

Sumber: Theenergy | Disunting Oleh: Penulis



Gambar 4. 4 Area Tower Kantor



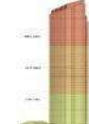
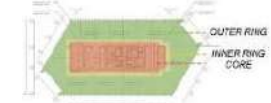
Sumber: Theenergy | Disunting Oleh: Penulis

Tabel 4. 8 Klasifikasi Perkantoran Energy, Marlina

(2008)

1. Merupakan <i>Tenant Owned Office</i> , menggambarkan karakteristik dominan pengelola perusahaan oleh PT. Api Meta Graha, dan perhatian dalam aspek energi.	
2. Merupakan ruang sewa <i>Large Space</i> dengan inti berada ditengah dan luasan ruangnya lebih dari 150 m2. Sehingga sangat cocok sebagai sebuah kantor.	
3. Merupakan kantor kelas A pada SCBD dengan akses sirkulasi yang jelas dan baik, serta dilengkapi berbagai fasilitas.	

Critical Study of The Impact of Postmodern Architecture on The Embodiment of The Energy Building Office Typology Jakarta

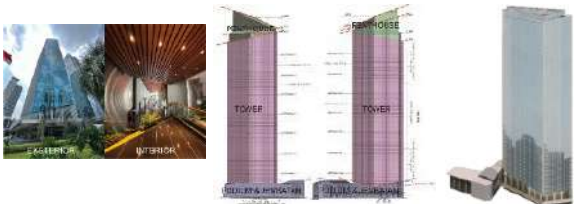
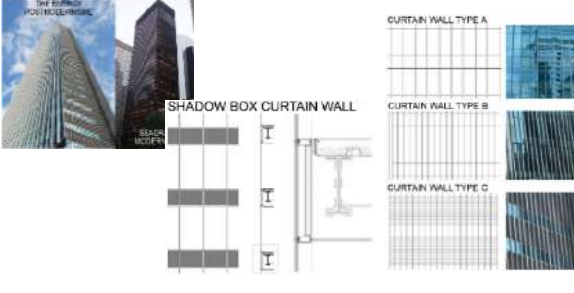
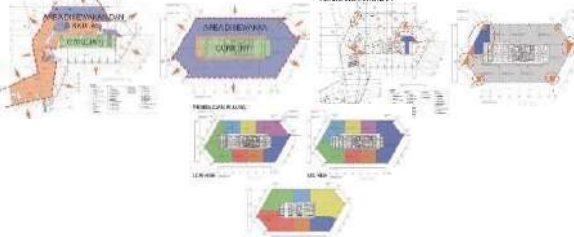

<p>4. Merupakan kantor sewa Lantai Majemuk, satu lantai terdiri dari beberapa perusahaan penyewa.</p>	
<p>5. Merupakan kantor sewa fungsi majemuk, sehingga terdapat beragam aktivitas dan fasilitas, jenis kantor yang beragam.</p>	
<p>6. Merupakan bangunan tinggi 43 lantai, menjadi area zona rendah, zona menengah, dan zona tinggi.</p>	
<p>7. Memiliki <i>Hierarchical Plan</i>, sehingga inti di tengah. Memiliki area <i>Inner Ring</i> Serta <i>Outer Ring</i>.</p>	

(Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, dan The Energy | Disunting oleh: Penulis)

4.10 Perwujudan Tipologi Perkantoran The Energy

Perwujudan tipologi kantor dapat ditinjau dan dianalisa menggunakan lingkup kajian sebagai titik ukur penilaiannya dengan dianalisa menggunakan batasan dan acuan yang pasti sehingga dapat menghasilkan penelitian dan analisa yang baik, tepat, serta akurat.

Tabel 4. 9 Kajian Perwujudan Tipologi The Energy

<p>Bentuk Bangunan The Energy Estetis dan futuristik sesuai Pascamodern, jauh berbeda dengan Modernisme. Cukup merespon kontekstual. Perwujudan bentuk bangunan meningkatkan harga jual dan berdampak baik terhadap aktivitas pekerja.</p>	
<p>Tampilan Bangunan The Energy Simpel tidak ada ornamen, inovatif dan futuristik. Terbagi menjadi 3 jenis menjelaskan fungsi didalamnya, sudah baik sebagai respon iklim tropis namun belum terlalu kuat. Terlihat kesatuan dengan kantor bangunan lain di SCBD, berdampak positif pemanfaatan energi alami dan kenyamanan.</p>	
<p>Tata Pembagian Ruang Dalam Terintegrasi eksterior, bersudut dan estetis tetapi menyebabkan ruang mati atau sisa, zoansi semakin atas semakin privat, serta merespon kontekstualitas. Ruang sisa dan mati membuat kurang nyaman, tetapi masih dalam kategori baik dan cukup.</p>	
<p>Kenyamanan Audial, Visual, Termal Dirasakan sangat baik oleh penulis saat survey. Kenyamanan Audial baik dengan adanya jarak terhadap jalan raya dan buffer di depan. Kenyamanan Visual baik, dengan</p>	

<p>pengolahan bentuk bersudut, material, dan SPSM. Kenyamanan Thermal baik, dengan pemilihan material yang baik dan AC VRV non stop. Aktivitas nyaman dan meningkatkan produktivitas, penggunaan energi dalam kategori wajar efisien.</p>	
<p>Sistem Struktur Terintegrasi dengan pembagian ruang dan tampilan, struktur paling optimal untuk bangunan tinggi yaitu Tube in Tube (core semakin atas semakin kecil). Berdampak baik pada perwujudan tipologi kantor.</p>	
<p>Material dan Ornamen Tidak ada ornamen klasik seperti Modernisme, secara harafiah perwujudannya berupa material beragam, keindahan struktur. Berdampak positif bagi kinerja dan aktivitas pekerjanya, dan menghidupkan suasana kantor yang terkesan kaku dan melelahkan.</p>	
<p>Ergonomi Perkantoran Ruang gerak pekerja dibatasi dengan jenis dan rancangan perabotnya, sehingga dapat disimpulkan cukup baik meskipun pada proses kajian kritis masih ditemukan aspek yang kurang nyaman, dan berdampak positif bagi perwujudan aktivitas didalamnya.</p>	
<p>Fasilitas Penunjang Merespon perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Pascamodernisme, sehingga terdapat berbagai fungsi fasilitas penunjang untuk menyikapi konteks kawasan dan pekerjanya, sehingga berdampak positif dalam perwujudan aktivitas kinerja para pekerja kantor yang praktis dan fleksibel.</p>	
<p>Arah Hadap Menghadap Utara dan Selatan agar tidak menyerap panas dan sinar serta pengaruh dari Pascamodernisme dan kontekstual. Merespon sudut jalan dan berdampak positif pada perwujudan kantornya.</p>	
<p>Volume Ruang Volum ruang lobi dibuat tinggi besar untuk menyambut penunjang dan mewah. Tower kantor hanya sebesar 2.75 meter tetapi efisien dalam kinerja dan penggunaan energi. Merespon kontekstual dan memberi dampak positif pada pekerjanya.</p>	

<p>Zonasi Area Fungsional Zonasi merespon tampilan dan Pascamodern dengan tersusun rapih, terdiri dari beragam fungsi dan fasilitas, semakin atas pembagian ruang semakin sedikit dan privat untuk fungsionalis perkantoran.</p>	
<p>Perwujudan tipologi kantor The Energy sangat baik, mayoritas berdampak positif terhadap aktivitas pekerja kantor, nilai jual, produktivitas, dan sebagainya. Serta mengedepankan kemajuan zamannya. Meskipun dalam proses kajian ditemukan kekurangan namun selebihnya dikatakan baik dan dapat dijadikan pembelajaran.</p>	

(Sumber Gambar: Dokumentasi dan Ilustrasi Pribadi, dan The Energy | Disunting oleh: Penulis)

4.11 Rangkuman Pembelajaran Kajian

Berdasarkan kajian mengenai perwujudan tipologi perkantoran The Energy yang didukung dengan penjajaran atau persandingan dengan tipologi kantor Seagrams, dapat ditarik pembelajaran bahwa perwujudan tipologi perkantoran terus berkembang dari masa ke masa mengikuti perubahan dan perkembangan zamannya dalam aspek positif. Perwujudan tipologi kantor Seagrams maupun The Energy sama- sama baik dan berhasil, karena mengedepankan kemajuan dan kemewahan yang ada pada zamannya dalam lingkup baik dan benar, serta dengan kajian tersebut dapat menghasilkan hipotesis mengenai perwujudan tipologi kantor di masa mendatang yang dapat dijadikan sebagai pendahuluan untuk kajian atau perancangan selanjutnya. Perwujudan tipologi The Energy juga dianggap dipengaruhi sedikit-banyaknya oleh tipologi Seagrams yang disesuaikan kembali dengan zaman Pascamodern, sehingga tidak serta-merta muncul dan meninggalkan yang sebelumnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perwujudan tipologi perkantoran belum selesai dan masih terus berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan kehebatan zamannya yang tidak dapat diprediksi.

5. KESIMPULAN

Perwujudan tipologi perkantoran The Energy dipengaruhi cukup kuat oleh penerapan aspek kajian pembahasan Pascamodernisme, Kontekstualitas, dan Efisiensi energi mengacu pada landasan teori, kemudian diujikan dengan tipologi kantor Seagrams untuk memperkuat analisis kajian. Penerapan aspek kajian Pascamodernisme terlihat cukup kuat dan merata pada wujud rancangan The Energy dalam segi positif yang menggambarkan wujud bangunan yang futuristik dan estetis tetapi dapat dipahami sebagai sebuah bangunan perkantoran serta berperan dalam terciptanya *Green building* pada The Energy, sehingga berpengaruh terhadap kontekstualitas pada kawasan SCBD yang disimpulkan baik dari aspek terhadap lingkungan sekitarnya meskipun terhadap bangunan sekitarnya belum terlalu kuat kesesuaiannya. Selain itu Pascamodernisme berpengaruh terhadap aspek efisiensi penggunaan energi sehari- hari pada bangunan meskipun aktivitas kantor yang padat dan menggunakan tampilan kaca pada seluruh sisinya, namun penggunaan energinya dapat dikatakan sangat baik dan efektif, serta didukung dengan penghargaan *Green Building Level Gold*.

Kajian penerapan dapat disimpulkan bahwa penerapannya cukup terlihat dan dirasakan secara menyeluruh dan merata yang berdampak secara positif dan negatif terhadap

perwujudan tipologi kantor The Energy pada lingkup aspek kajian bentuk bangunan, tampilan bangunan, tata ruang dalam, kenyamanan (visual, audial, thermal), sistem struktur, ornamen material, ergonomi perkantoran, fasilitas penunjang, arah hadap, volume ruang, dan zonasi area, tetapi secara keseluruhan penerapannya berpengaruh dalam unsur segi positif sehingga memberikan dampak dan pembelajaran yang baik bagi perwujudan perkantoran The Energy dari segi aktivitas dan produktivitas pekerja, harga jual sewa, konteks kawasan, dll. Perwujudan The Energy juga mengedepankan kemajuan teknologi dan zamannya, sehingga secara tidak langsung mengarah kepada keberlangsungan *The Future of Work*. Meskipun pada proses kajian ditemukan aspek yang kurang sesuai dan baik pada perwujudan sebuah tipologi perkantoran, tetapi dapat dimaklumi dan secara keseluruhan perwujudannya dikategorikan sangat baik dan berkelas, kekurangan tersebut dapat dijadikan pembelajaran dalam perancangan berikutnya.

Proses kajian yang dijabarkan atau disandingkan dengan tipologi kantor Seagrams dapat memberikan pembelajaran berupa tipologi perkantoran terus berkembang, antara Seagrams dan The Energy memiliki perwujudan yang baik benar karena masing-masing mengaplikasikan kemajuan kemewahan pada zamannya, serta dapat membuat hipotesis mengenai perwujudan tipologi masa mendatang. Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan dan pembelajaran yang telah dikemukakan, penulis menarik kesimpulan akhir berupa dugaan sementara mengenai tipologi perkantoran The Energy yang dapat dianggap sebagai tolak ukur baru bangunan perkantoran dalam merancang dan menciptakan perwujudan tipologi di masa mendatang, karena perwujudan The Energy merepresentasikan segala perubahan dan perkembangan yang ada dengan baik serta benar. Selain itu penulis berasumsi akan muncul istilah perancangan baru yang menggantikan istilah perancangan Modernisme Seagrams *Form Follow Function*.

5.1 Saran

Hasil penelitian pada bab sebelumnya dengan adanya dampak negatif serta kurang kuatnya aspek ke Indonesiaan pada objek studi, sehingga penulis dapat memberi saran berupa pengolahan ruang dalam yang lebih untuk meminimalisir ruang gerak tidak nyaman, membuat adanya ruang terbuka pada lantai tertentu, dan membedakan tampilan bangunan Utara Selatan dan Barat Timur karena memiliki karakter berbeda, dan sebagainya. Serta diharapkan para arsitek untuk terus mengikuti perkembangan dan berfikir kritis dari sudut pandang lainnya sehingga menciptakan perwujudan rancangan yang lebih baik lagi kedepannya.

Sebagai usulan kedepannya, akan menarik jika mengkaji mengenai lanjutan hipotesis yang telah dikemukakan penulis berupa perwujudan tipologi perkantoran di masa mendatang, dan mengacu pada penerapan teori aspek *The Future of Work* sebagai sistem kerja yang utuh dan baik. Selain itu bisa juga mengkaji lingkup yang sama seperti yang dikerjakan oleh penulis namun dari aspek teori yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan argumen dan pembelajaran kesimpulan lebih lanjut. Oleh karena itu kegiatan mengkritisi secara tepat dan objektif ini tidak berhenti sampai disini saja, karena perkembangan dan perwujudan dari tipologi perkantoran juga terus berkembang dan berlanjut, sehingga proses mengkritik dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang tepat dan mutakhir dalam perancangan selanjutnya di masa mendatang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andrn, T. (2018, Mei 8). *Pengertian Kantor, Ruangan Kantor, Kerja, Pertemuan, dan Pendukung*. Diakses tanggal 1 April , 2022, dari Pengertian dan Jenis Ruangan Kantor:
<https://tamiandrnl31.blogspot.com/2018/05/pengertian-kantor-ruangan-kantor.html>

*Critical Study of The Impact of Postmodern Architecture on The Embodiment of
The Energy Building Office Typology Jakarta*

- Arinto, F. X. (2018). Pelestarian arsitektur berdasarkan architectural architypes melalui. *Teori Arsitektur Archetypes*, 30.
- Attoe, W. (1978). *Architecture and Critical Imagination*. New York: Wiley.
- Bently, I. (1985). *Responsive Environments: A Manual for Designers*. Great Britain: MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall .
- Budiaman, S. (n.d.). Analisa dan Bahasan SCBD Jakarta. *Analisis Adaptif Terhadap Radiasi Matahari*, 51-54.
- DBG. (2021, September 8). *Setiap Gedung Punya Cerita*. Diakses tanggal 17 Maret, 2022, dari The Energy: <https://setiapgedung.web.id/2021/09/the-energy.html>
- Jaya, U. A. (n.d.). Bab IV Landasan Teori. *Segmen Ruang dan Karakteristik Bahan*, 50-60.
- Karyono, T. H. (2011). Bangunan Hemat Energi: Strategi Penghematan Energi Bangunan Di Kawasan Sub Tropis Dan Tropis Basah. *Penghematan Energi dalam Bangunan*, 4-6.
- Lestari, K. K. (2019). Penerapan Tipologi Kantor, Arsitektur dan Perilaku Milenial pada Perancangan Studio Antar-Kreatif di Tebet. *Kantor Kaum Pekerja Milenial*, 885-889.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2 (Ergonomi dan jenis ruang kantor, intensitas cahaya)*. Jakarta: Erlangga.
- Nurzukhrufa, A. (2018). Tipologi Kantor Sewa Berdasarkan Preferensi Penyewa (Studi Kasus : Kantor Sewa Kelas A Fungsi Majemuk di Kota Surabaya). *Kantor Sewa*, 11-53.
- Perez, A. (2010, 05 10). *AD Classics: Seagram Building / Mies van der Rohe*. Diakses tanggal 24 Maret, 2022, dari archdaily: <https://www.archdaily.com/59412/ad-classics-seagram-building-mies-van-der-rohe>
- RAHMAN, M. (2020, Juli 13). *Arsitektur Post Modern, dari Aliran hingga Ciri Khas Bangunan*. Diakses tanggal 7 Maret, 2022, dari 99.co: <https://www.99.co/id/panduan/arsitektur-post-modern>
- SHRM. (n.d.). *What is meant by “the future of work”?* Diakses tanggal 27 Mei, 2022, dari SHRM Better Workplace Better World: <https://www.shrm.org/resourcesandtools/tools-and-samples/hr-qa/pages/what-is-meant-by-the-future-of-work.aspx>